

KOMPOSISI DALAM FOTOGRAFI

Lesie Yuliadewi

Dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni dan Desain – Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Pada mulanya Frederick Scott Archer menemukan *collodion*, bahan baku fotografi, yang dilapiskan ke kaca dan langsung dipasang pada kamera obscura untuk menghasilkan gambar. Cara ini digunakan untuk memotret di seluruh Eropa dan Amerika. Para fotografer pada zaman itu masih belum memperhatikan kualitas gambar. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi, manusia menemukan bahan yang dapat membuat sebuah gambar menjadi tajam, dan penggemar fotografi pun mulai memperhatikan nilai lebih karya fotografi. Berbagai aspek penunjang keberhasilan yang memberikan nilai lebih mulai diperhatikan, antara lain komposisi yang dapat membantu terwujudnya suatu karya fotografi yang bermutu.

Kata kunci: fotografi, komposisi

ABSTRACT

At the first time, Frederick Scott Archer found collodion, an element of photography, that covered the glasses and can be put it on obscura camera to have the picture. This methode has used before, in all European and American countries. The photographer, at that time, had not cared about the quality of the picture. Meanwhile together advanced technology, human discovered some elements that can make a picture became more sharply. From that point, photographers become more appreciate with photography work. All sorts of aspects that can give more value for the picture, has been more attracted, ie: composition that can help to discover a better quality of photography work.

Keywords: *photography, composition*

PENDAHULUAN

Peradaban terus berkembang sejak manusia ada di bumi. Ditemukannya berbagai temuan baru secara berkesinambungan telah mempermudah aktivitas hidup manusia. Temuan dan ciptaan yang menghasilkan teknologi canggih dan mengagumkan itu seyogyanya diiringi oleh adanya sentuhan estetis, sebab suatu benda akan terasa lebih menarik apabila tersentuh oleh nilai estetis. Contohnya ialah karya-karya oleh bidang fotografi.

Fotografi telah dirintis manusia sejak zaman Aristoteles, bahkan mungkin sebelumnya. Aristoteles mengadakan percobaan dengan merentangkan kulit yang diberi lubang kecil, digelar di atas tanah, dan diberi antara untuk menangkap cahaya matahari. Percobaan tersebut telah memelopori penemuan kamera.

Penemuan bahan yang dapat memproduksi gambar ditandai oleh lahirnya *collodion* yang ditemukan oleh Frederick Scott Archer. Collodion merupakan bahan baku fotografi. Bahan ini dilapiskan ke kaca dan langsung dipasang pada kamera *obscura* untuk menghasilkan gambar. Meskipun kualitas gambarnya belum tajam namun penemuan ini membuat para fotografer pada zaman itu terkagum-kagum. Pada masa itu cara ini digunakan untuk memotret di seluruh Eropa dan Amerika. Kamera yang digunakan adalah kamera *obscura*. Kemudian ditemukan kamera *portable* yang pengoperasiannya juga secara manual.

Seorang fotografer harus mempelajari berbagai fungsi anatomi kamera agar dapat mengoperasikannya secara baik. Kesalahan teknis sedikit dapat menyebabkan kegagalan fatal. Tidak berputarnya gulungan roll film dapat menyebabkan semua hasil bidikan tidak terekam, sehingga semua foto tidak dapat tercetak. Kegagalan seperti ini harus dihindari, apalagi bila peristiwa yang dipotret tidak dapat diulang

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia dan kecanggihan teknologi, fotografi mengalami kemajuan yang pesat. Ditemukannya berbagai peralatan fotografi telah mendukung peningkatan kualitas karya. Kamera pun jadi makin multi fungsi dengan adanya tombol-tombol otomatis, misalnya program *Shutter speed* dan bukaan *diafragma*. Berbagai jenis pemotretan, seperti *close-up* dan lansekap dipermudah dengan fungsi kamera yang semakin canggih. Penemuan-penemuan baru telah membuat seseorang dapat membidikkan kameranya ke obyek secara mudah. Sementara itu bahan untuk memproduksi dan mereproduksi gambar juga semakin berkualitas. Sejak ditemukannya film gulung (roll film) oleh George Eastman pada tahun 1895, teknik produksi dan reproduksi fotografi mengalami revolusi teknologi yang cukup pesat.

Berbagai penemuan tersebut telah mempermudah fotografer untuk berkarya. Para fotografer menjadi lebih kritis untuk membedakan antara karya yang baik dan yang

kurang. Usaha untuk menghasilkan karya fotografi yang berkualitas mulai dipikirkan, antara lain dengan cara berpedoman pada komposisi. Penguasaan komposisi yang benar berdasarkan pedoman komposisi akan sangat membantu pemotret pemula untuk melatih kepekaan estetikanya dalam memotret sehingga dihasilkan foto yang memiliki nilai seni lebih daripada sekedar foto biasa. Foto yang asal jepret seringkali hasilnya berkesan biasa saja, hanya menarik minat orang yang berkepentingan. Sedangkan orang lain yang tidak berkepentingan sama sekali tidak tertarik untuk melihatnya.

Pengetahuan mengenai komposisi dapat membantu fotografer untuk menghasilkan foto yang baik. Penerapan komposisi ini dapat dilakukan dengan kamera manual yang tingkat kesulitannya relatif lebih tinggi, semi otomatis yang tingkat kesulitannya sedang atau *full-automatic camera* seperti *pocket camera* yang sangat mudah penggunaannya.

UNSUR-UNSUR KOMPOSISI

Komposisi merupakan salah satu unsur penentu tingginya nilai estetik karya fotografi. Menurut Charpentier (1993), komposisi adalah cara bagaimana gambar membagi sebuah bidang gambar.

Penentuan komposisi dilakukan pada saat membidik obyek foto. Untuk itu diperlukan penataan terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi kekuatan suatu gambar dalam sebuah bidang gambar, sehingga obyek fotografi dapat tampil sebagai *point of interest* (pusat perhatian). Lebih dulu mata pengamat karya foto akan dipandu untuk memperhatikan bagian yang menjadi pusat perhatian utama (*main point of interest*), baru kemudian memperhatikan pusat perhatian kedua (*secondary point of interest*), sehingga sebagian pesan yang akan kita sampaikan melalui foto dapat diterima dengan baik.

Awalnya tentukan dulu satu dominasi yang akan menjadi pusat perhatian utama (*main point of interest*), karena suatu gambar sebaiknya menceritakan tidak lebih dari sebuah cerita agar tidak kehilangan fokus. Dalam penentuan pusat perhatian (*point of interest*) perlu diperhatikan unsur-unsur pendukungnya agar mempermudah untuk menentukan apa yang akan ditonjolkan.

Unsur-unsur pendukung komposisi sebagai berikut:

- Ujud (*shape*), yaitu tatanan dua dimensional, mulai dari titik, garis lurus, poligon (garis lurus majemuk/terbuka/tertutup), dan garis lengkung (terbuka, tertutup, lingkaran). Tekniknya dapat berupa kontras pencahayaan yang ekstrim seperti siluet, penonjolan detail-detail benda, mengikutkan subyek menjadi garis luar atau *outline* dari sebuah *tone* warna tertentu. Ujud benda dapat diambil dari berbagai posisi kamera, seperti dari bawah subyek. Manipulasi ujud dengan menggunakan berbagai macam lensa, mulai dari lensa sudut lebar hingga lensa fokus panjang atau *long-focus*. Contohnya adalah foto siluet manusia yang berdiri di tepi pantai menyaksikan matahari terbenam, siluet nelayan yang mempersiapkan diri di saat matahari terbenam di tepi pantai untuk menangkap ikan, atau foto piramid dan *Sphinx* dengan menonjolkan tekstur batunya di Mesir.
- Bentuk (*form*), yaitu tatanan yang memberikan kesan tiga dimensional, seperti kubus, balok, prisma, dan bola. Dalam fotografi ditunjukkan dengan gradasi cahaya dan bayangan, dan kekuatan warna. Untuk menghasilkan foto yang baik sebaiknya mengambil cahaya samping dengan sudut-sudut tertentu, dan menghindari pencahayaan frontal.
- Pola (*pattern*), yaitu tatanan dari kelompok sejenis yang diulang untuk mengisi bagian tertentu di dalam bingkai foto, sehingga memberikan kesan adanya keseragaman. Contohnya adalah foto segerombolan bebek, tumpukan pot dari tanah liat.
- Tekstur (*texture*) yaitu tatanan yang memberikan kesan tentang keadaan permukaan suatu benda (halus, kasar, beraturan, tidak beraturan, tajam, lembut, dan seterusnya). Tekstur akan tampak dari gelap terang atau bayangan dan kekontrasan yang timbul dari pencahayaan pada saat pemotretan. Cahaya yang paling baik adalah cahaya langsung matahari pagi dan matahari sore yang merupakan kunci sukses foto lansekap. Contohnya adalah foto *close up* kembang kol atau tekstur pohon.
- Kontras (*contrast*) atau disebut juga nada, yaitu kesan gelap atau terang yang menentukan suasana (*atmosphere/mood*), emosi, dan penafsiran sebuah citra. Kontras warna disebabkan oleh warna-warna primer, yaitu merah, biru, dan kuning, atau akibat dari penempatan warna primer terhadap warna komplemennya, seperti hijau, jingga,

dan ungu. Meskipun penggunaan warna tergantung pada pengalaman pribadi, namun ada aturan umum bahwa warna yang berat akan menyeimbangkan warna-warna lemah. Warna-warna berat atau keras berkesan penting dan bila digunakan sedikit kontras warna akan ada aksentuasi yang tidak mengganggu keseluruhan warna. Misalnya, foto pemandangan di tepi danau dengan aksentuasi rumah kayu bercat merah menyala.

- Warna (*colour*) yaitu unsur warna yang dapat membedakan objek, menentukan *mood* daripada foto kita, serta memberi nilai tambah untuk menyempurnakan daya tarik. Warna dapat ditimbulkan melalui pilihan pencahayaan serta *exposure*, sedikit *underexposing* akan memberikan hasil yang *low-key*, dan sedikit *overexposing* atau penggunaan filter warna akan memberikan hasil warna yang kontras. Idealnya, sebuah foto mempunyai satu subyek utama dan satu warna utama, sedang subyek dan warna lainnya merupakan pendukung. Sebuah komposisi yang warnanya terdiri dari tingkat warna sejenis akan menghasilkan foto yang tenang.

Unsur-unsur pendukung komposisi ini sangat dipengaruhi oleh sumber cahaya yang berupa cahaya seadanya, seperti cahaya matahari, lampu jalan atau cahaya dari lampu studio. Perbedaan sumber cahaya dan sudut pencahayaan akan memberikan hasil yang berbeda.

JENIS-JENIS KOMPOSISI

Dari satu obyek yang sama dapat dihasilkan berbagai macam komposisi. Hasil pemotretan sebuah obyek dengan sudut pengambilan dari sisi kiri akan berbeda dibandingkan dari sisi kanan, berbeda pula bila diambil dari sisi atas, dan bawah. Perbedaan sudut pengambilan gambar akan membedakan hasil gambar. Cara pemotretan demikian dapat memberikan beberapa alternatif karya untuk dapat dipilih yang terbaik bagi suatu keperluan pemotretan.

Ada beberapa macam komposisi yang dapat dipergunakan dalam memotret obyek, antara lain komposisi simetris, asimetris (tidak simetris), sentral, diagonal, vertikal, dan horizontal.

1. Komposisi simetris
2. Komposisi asimetris (tidak simetris)
3. Komposisi sentral
4. Komposisi diagonal
5. Komposisi vertikal
6. Komposisi horizontal

PEDOMAN KOMPOSISI

Ada beberapa pedoman sederhana dalam menentukan komposisi, yaitu

1. Ruang gambar dibagi menjadi tiga bagian, vertikal dan horizontal dengan garis-garis khayal. Titik-titik dimana garis-garis berpotongan merupakan tempat terbaik untuk meletakkan obyek-obyek utama dan obyek tambahan. Sebuah gambar dengan obyek utama berada di pusat ruangan kurang menarik untuk dipandang.
2. Garis sejajar horizontal akan mengarahkan mata langsung ke luar gambar dan dengan demikian dapat merusak suasana. Sebaiknya digunakan garis-garis sejajar vertikal (seperti batang pohon) yang ditarik dari atas ke bawah asalkan mereka diseling pada titik-titik tertentu.
3. Garis-garis yang berpotongan akan menjuruskan mata ke arah sudut. Jika mereka tidak berpotongan akan menjuruskan mata ke arah titik pada gambar dimana mereka sebenarnya akan dapat berpotongan jika dikehendaki. Garis-garis yang paling berhasil pada komposisi yang baik ialah yang melintang diagonal pada gambar.
4. Daerah-daerah yang penting sebaiknya tidak sama luasnya. Jangan sekali-kali membagi gambar tepat setengah cakrawala atau kaki langit. Letakkan agak ke bawah sepertiga atau ke atas duapertiga. Misalnya memotret matahari terbenam dari tepi pantai.

5. Arah mencari cahaya. Daerah putih atau terang pada latar belakang yang gelap akan menarik mata lebih kuat daripada tempat gelap pada latar belakang yang cemerlang.
6. Gambar disusun demikian rupa sehingga mata akan diarahkan pada titik pusat perhatian utama.
7. Orang atau obyek apapun yang menghadap ke arah tertentu hendaknya mempunyai ruangan yang lebih besar di depannya daripada di belakang, sehingga berkesan orang itu memandang atau menuju ke suatu tujuan tertentu.

Praktek penggunaan komposisi di lapangan sebaiknya diawali dengan mengasah kepekaan estetik melalui kliping karya-karya fotografi yang pernah dikumpulkan. Kegiatan ini dapat ditingkatkan dengan mencoba untuk meng 'cropping' (membuang) bagian-bagian foto yang tidak perlu

PENERAPAN KOMPOSISI

1. Fotografi Iklan

Definisi iklan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berita pesanan untuk mendorong, membujuk kepada khalayak ramai tentang benda atau jasa yang ditawarkan; iklan dapat pula berarti pemberitahuan kepada khalayak ramai mengenai barang atau jasa yang dijual, dipasang dalam media massa seperti surat kabar dan majalah. Iklan sebelum diluncurkan ke pasar melalui beberapa konsep yang disusun dan direvisi biro iklan dengan persetujuan klien atau pelanggan. Dalam rangkaian proses tersebut dibutuhkan keterlibatan fotografer iklan yang berperan memotret obyek iklan yang sudah direncanakan oleh biro iklan. Pemilihan obyek iklan atau yang lebih sering disebut dengan model iklan telah ditentukan oleh biro iklan dengan persetujuan atau permintaan klien atau pelanggan. Komposisi obyek pemotretan iklan juga sudah diatur sebelumnya. Demikian pula citra yang ingin ditampilkan dalam pemotretan yang berpengaruh besar terhadap citra iklan bahkan produk yang diiklankan. Dengan demikian, peran fotografer adalah mengerjakan pemotretan iklan sesuai dengan komposisi obyek yang diminta oleh biro iklan. Fotografer berkreasi dengan mengambil beberapa sudut pengambilan obyek dengan

alternatif gaya obyek maupun pencahayaan. Iklan yang akan diambil sebagai studi kasus adalah iklan Citra White.

Citra White merupakan produk yang memosisikan dirinya di pasar sebagai lotion pemutih dan pelembab kulit. Iklan Citra White yang ditampilkan dalam bentuk iklan cetak di berbagai majalah dan surat kabar menggambarkan Devi yang kulitnya tidak seputih Deva. Berkat Citra White dengan bahan alami Sari Bengkoang, Pro-Vitamin B3, dan tabir surya, kulit Devi jadi lebih putih, halus dan lembut hanya dalam enam minggu. Kini Devi laksana cermin bagi Deva.

Pemilihan model iklan disesuaikan dengan segmen pasarnya, yaitu wanita muda modern yang sebagian besar mendambakan kulit lebih putih, halus, dan lembut. Model iklan dipotret dalam berbagai pose untuk mencapai citra yang diinginkan. Dalam pemotretan model yang dipentingkan adalah gaya yang tepat serta pencahayaan yang sesuai dengan citra yang diinginkan. Iklan Citra White menampilkan tokoh kembar ‘Devi’ dan ‘Deva’, padahal sebenarnya fiktif, karena orangnya hanya satu. Tapi berkat kemampuan teknologi digital yang canggih, maka dua foto orang yang sama digabungkan. Yang membedakan hanya penataan rambutnya saja. ‘Deva’ ataupun ‘Devi’ yang sama-sama menjadi pusat perhatian utama diambil dengan posisi vertikal disesuaikan dengan *layout* iklan yang dibuat biro iklan Citra Lintas. Badan ‘Deva’ dan ‘Devi’ memenuhi bidang gambar, sehingga tidak ada yang kosong, sehingga gambar yang dapat diolah dengan teknologi digital juga besar. Dalam teknologi digital, gambar yang lebih besar dari hasil pemotretan langsung lebih baik daripada gambar kecil dari hasil pemotretan yang kemudian dibesarkan beberapa kali dengan bantuan teknologi digital. Gambar besar dari hasil pemotretan dan kemudian hanya dibesarkan dua kali akan lebih baik mutunya daripada gambar kecil hasil pemotretan yang kemudian dibesarkan sampai 10 kali. Hal ini mengingatkan, apabila sebuah gambar dibesarkan terlalu berlebihan melalui teknologi digital akan pecah yang akan nampak pada hasil cetak berupa obyek yang bergerigi.



Sumber : Fotomedia, September 1999

Pemotretan diserahkan fotografer Ferry Ardianto. Fotografer menampilkan citra *high key* dengan menggunakan intensitas cahaya yang tinggi. Warna yang menonjol pada iklan ini adalah putih, sehingga berkesan bersih. Model kelihatan putih, demikian juga dengan baju dan latar belakangnya. Pencahayaan dibantu dengan cahaya *softbox* yang menimbulkan kesan lembut dan gelap terang warna baju putih di atas latar belakang putih dapat tampil dimensinya tanpa terkesan terpotong-potong dan tidak memakai baju. 'Deva' dan 'Devi' dibidik dengan penataan lampu dan intensitas cahaya yang sama. Ferry Ardianto menggunakan lima *softbox* serta dua *softbox* tambahan untuk latar belakang. Lima *softbox* tersebut terbagi menjadi satu cahaya rambut, dua cahaya samping, satu cahaya utama, satu cahaya pengisi. Pemilihan *f-stop* $f/22$ untuk cahaya utama dan cahaya samping, $f/16$ untuk cahaya pengisi dan cahaya rambut, serta latar belakang disinari $f/22,5$ (1/2 stop over dari obyek). Dengan pengukuran seperti ini, baju dan latar belakang yang sama-sama putih dapat dibedakan karena cahaya pengisinya tidak terlalu besar.



Sumber : Fotomedia, September 1999



Sumber : Femina no. 41 / XXVII, 21 Oktober 1999

2. Seni

Foto seni adalah foto yang menggambarkan keindahan. Obyek foto seni dapat bervariasi mulai flora, fauna, samapai manusia dengan berbagai macam peristiwa atau keperluan seperti foto dokumentasi, berita, dan pendidikan. Berbagai macam foto dapat termasuk dalam kategori ini apabila foto tersebut memiliki isi (*content*), teknik fotografi, dan estetika. Contoh: lansekap yang menggambarkan keindahan pemandangan alam.

Foto berformat vertikal di bawah didominasi oleh barisan pepohonan, tetapi dengan pusat perhatian utama orang yang berjalan sendirian di atara pepohonan. Pencahayaan pada foto tersebut sedikit *overexposed* sehingga menampilkan kontras warna yang baik, apalagi untuk foto hitam putih. Barisan pepohonan dengan ranting-ranting kering tampil dengan kontras warna yang sangat kuat. Suasana sepi dan roamtis tercermin melalui gelap terang pencahayaan pada pohon yang berseling-seling. Suasana ini makin tampak dengan adanya orang yang berjalan seolah-olah menuju suatu sinar.



Sumber : Hedgecoe, John. *John Hedgecoe's New Book Of Photography, How To See And Take Better Pictures*. Dorling Kindersley Publishing, Inc., New York, 1994.

KESIMPULAN

Komposisi berperan besar dalam menghasilkan foto yang bermutu. Penerapan komposisi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini dapat mulai dilatih sejak dini oleh para fotografer muda secara intensif agar kepekaan estetisnya terlatih dengan baik. Dengan demikian, akan dihasilkan foto yang menarik diamati oleh dirinya sendiri dan orang lain.

KEPUSTAKAAN

Am/Valens Hartadi P, “*Si Kembar*” *Deva dan Devi Sama Putihnya*, Fotomedia, Jakarta, September 1999.

Beedell, Suzanne. *Fotografi Waktu Senggang*. Dahara Prize, Semarang. 1994.

Charpentier, Peter. *Fotografi Potret*. Dahara Prize, Semarang. 1993.

Charpentier Peter, Johan Den Ouden, Jan Visser. *Motif Untuk Foto Anda*. Dahara Prize, Semarang. 1993.

Eastman Kodak Company. *How to make good pictures, a handbook for the everyday photographer*. Eastman Kodak Company, Rochester, New York. 1943.

Haryanto Goenadi, *Berbagai Segi Penilaian Foto Ditinjau Dari Hasil Seni*, Buletin PAF No. 198/XXV/ Sept – Okt, 1993.

Hedgecoe, John. *John Hedgecoe’s New Book Of Photography, How To See And Take Better Pictures*. Dorling Kindersley Publishing, Inc., New York, 1994.